

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pengelolaan dana SMA Negeri dan Swasta berdasarkan konsep akuntabilitas untuk peningkatan mutu pendidikan. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang dikumpulkan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data yang relevan secara menyeluruh. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen (1998) bahwa karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti adalah akuntabilitas pengelolaan dana untuk peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri dan Swasta yang memiliki latar budaya organisasi berbeda. SMA Negeri di bawah pembinaan Depdiknas, dimana aturan pengelolaannya tentu mengacu pada aturan dari pemerintah, Adapun SMA Swasta yang pengelolaannya kecuali mengacu pada peraturan yang berlaku secara umum dari pemerintah juga berkewajiban

mengikuti aturan khusus (Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga) yang ditentukan oleh Yayasan. Rancangan studi multi kasus ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian. Kelebihan rancangan studi multi kasus ini adalah sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan kebermaknaan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati.

Sejalan dengan rancangan penelitian studi multi kasus, penelitian ini berusaha memahami makna, peristiwa, serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna, peristiwa, dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

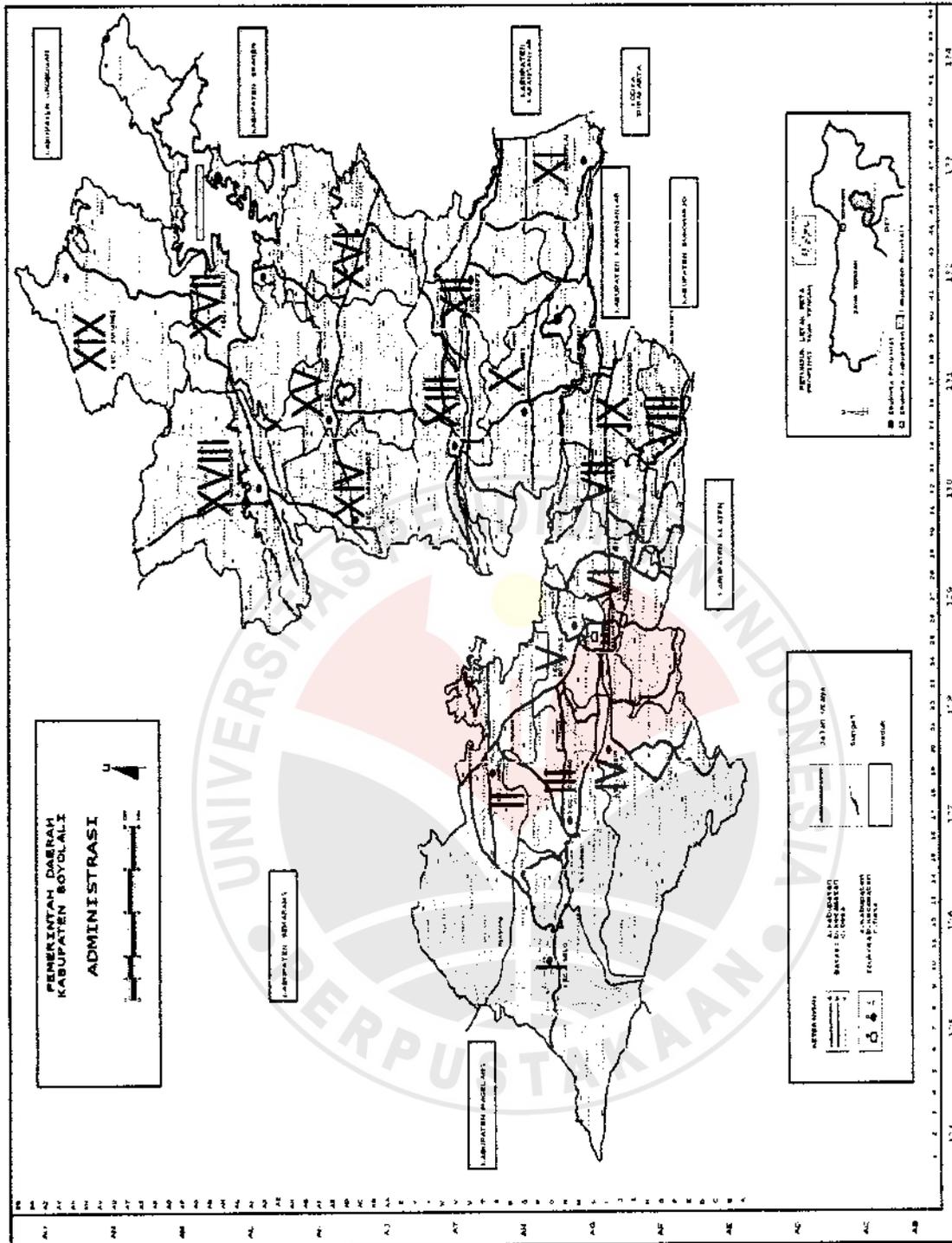
Pendekatan fenomenologis diterapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek, yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Menurut Weber (Vredenberg, 1987) pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial, bukan pemahaman empatik semata-mata. Menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami secara *emic* konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di sekolah tempat penelitian, sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran atas makna objek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali berdiri pada tanggal 5 Juni 1847, memiliki potensi sumber daya alam yang beraneka ragam. Komoditi unggulan yang dihasilkan, antara lain tembakau, sayur mayur, minyak adas, minyak kenanga (atsiri); bentuk-bentuk industri kerajinan logam, tembaga, boneka lilin, gamelan, wayang kulit; industri makanan seperti abon, susu lembu, dan kulit lembu. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Boyolali pada saat penelitian dilaksanakan ada 17 SMA Negeri dan 23 SMA Swasta yang tersebar pada 19 Kecamatan (Terlampir).

Kabupaten Boyolali terletak antara $110^{\circ}22'BT$ dan $70^{\circ}71'LT$. Batas daerah kabupaten Boyolali meliputi sebelah utara kabupaten Grobogan; sebelah selatan kabupaten Klaten dan Sukoharjo; sebelah barat kabupaten Magelang dan Semarang; dan sebelah timur kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar. Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan, 267 desa yang klasifikasinya meliputi 128 desa swakarya dan 129 desa swasembada.

Luas daerah Kabupaten Boyolali adalah 101.519,0965 hektar, yang terdiri dari (a) tanah sawah 23.669,8725 hektar (23,32%), (b) tanah pekarangan 24.632,4566 hektar (24,27%), (c) tanah tegal 32.062,1970 hektar (31,59%), (d) penggembalaan 593,5155 hektar (0,58%), (e) kolam dan waduk 56,3958 hektar (0,06%), (f) hutan 16.022,6197 hektar (15,75%), dan (g) lain-lain 4.466,2049 hektar (4,50%). Peta Kabupaten Boyolali secara lengkap diilustrasikan pada gambar 9 (keterangan peta terlampir).



Gambar 9. Peta Kabupaten Boyolali

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, tempat penelitian ditentukan sementara penelitian berlangsung secara purposif. Pengambilan secara purposif dimaksudkan hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus



ekstrim sehingga tampil secara menonjol dan lebih mudah dicari maknanya. Hasil yang dicapai melalui pengambilan tempat penelitian bukan untuk mencari generalisasi.

Tempat penelitian yang ditentukan secara purposif tersebut, sebelumnya berdasarkan rata-rata NUN tahun 2004/2005 sekolah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu I, II, dan III. Rata-rata NUN SMA Negeri Kabupaten Boyolali tahun 2004/2005 tertinggi 7,33 dan terendah 5,74, sehingga rata-rata NUN SMA Negeri kategori I pada interval 6,81-7,33, kategori II pada interval 6,27-6,80, dan kategori III pada interval 5,74-6,26. Rata-rata NUN SMA Swasta Kabupaten Boyolali tahun 2004/2005 tertinggi 6,81 dan terendah 4,94, sehingga rata-rata NUN SMA Swasta kategori I pada interval 6,20-6,81, kategori II pada interval 5,56-6,19, dan kategori III pada interval 4,94-5,55. Tempat penelitian yang dipilih disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Tempat Penelitian

Kategori	SMA Negeri	SMA Swasta
I	1. SMA 1 Boyolali 2. SMA 3 Boyolali	1. SMA BK 2 Boyolali 2. SMA BK 5 Simo
II	1. SMA Karanggede 2. SMA Ngemplak	1. SMA Islam Sudirman 2 Boyolali 2. SMA Muhammadiyah 1 Simo
III	1. SMA 2 Boyolali 2. SMA Teras	1. SMA Muhammadiyah 2 Boyolali 2. SMA BK 3 Teras

C. Prosedur Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu : (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Studi orientasi juga untuk penentuan objek dan fokus penelitian yang didasarkan atas : (1) isu-isu umum yaitu, SMA berdasar Nilai Ujian Nasional (NUN); (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (3) melakukan orientasi ke beberapa SMA berdasar nilai rata-rata NUN dan menetapkan objek penelitian, dan (4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang ditempuh adalah : (1) melakukan konsultasi, wawancara, dan perijinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada SMA yang dipilih sebagai tempat penelitian, untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley, 1997), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) mengadakan studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) mengadakan seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; serta (5) melakukan konsultasi secara kontinu dengan promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup : (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan, (2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama, (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor, dan (4) menulis laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap pengujian disertasi.

D. Data, Informan dan Instrumen Penelitian

1. Data penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data tentang (1) strategi penggalangan dana SMA Negeri dan Swasta, (2) proses penyusunan RAPBS SMA Negeri dan Swasta, (3) realisasi dan pemanfaatan dana SMA Negeri dan Swasta, (4) sistem pengendalian dana SMA Negeri dan Swasta, dan (5) mutu pendidikan yang berkaitan dengan mutu masukan, proses, keluaran, guru, dan *outcome*. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data

primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Informan penelitian

Informan atau subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, Komite Sekolah, dan Siswa. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik cuplikan purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan cuplikan purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil informan, yang berarti peneliti dapat menentukan cuplikan sesuai dengan tujuan penelitian. Cuplikan yang

dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan informan tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka teknik cuplikan penelitian ini digunakan dalam dua tahap, yaitu (1) kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik cuplikan secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan dan (2) cara pengambilan cuplikan seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus berikutnya.

Melalui teknik cuplikan purposif diperoleh informan kunci, selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh, atau jika data yang berkaitan dengan fokus penelitian tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Penelitian ini juga melakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1998). Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*). Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat aksidental, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

3. Instrumen penelitian

Memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di tempat penelitian, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 1985).

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keseluruhan obyek, mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa atau khas.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta "berguru" pada mereka (Spradley, 1997). Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitalah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukannya.

E. Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data digunakan tiga teknik utama, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Bikien, 1998; Nasution, 1988). Berikut dibahas mengenai tiga teknik utama pengumpulan data kualitatif.

1. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu : (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain adalah dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kecuali itu, melalui wawancara tidak terstruktur

memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias (Moleong, 1989). Dalam kondisi tertentu dimana pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan (*antagonistic probes*). Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan dan santai.

Wawancara kerja yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar sekolah yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua. Meskipun demikian adakalanya wawancara sambil lalu tersebut menghasilkan informasi yang sangat bermakna.

Menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Apabila diperkenankan oleh informan dan bila dibutuhkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa : buku catatan, mesin perekam (*tape recorder*) dan pengambilan foto dengan kamera.

2. Observasi partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di tempat penelitian. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti sistem nilai yang dimiliki oleh para pengelola sekolah dan pola-pola perilaku yang mencerminkan fokus

penelitian. Pada akhirnya setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti sistem nilai, pola perilaku, dan hal-hal lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang nantinya akan dilakukan refleksi.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu : (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis,

mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari apa yang diteliti, dilakukan secara sistematis (Bogdan dan Bikien, 1998) melalui *balanced scorecard* (BSC). Dimana BSC ini menawarkan pengukuran kinerja pengelolaan dana pendidikan berbasis akuntabilitas untuk peningkatan mutu SMA dari empat persektif, yaitu persektif keuangan, persektif siswa, persektif layanan keunggulan disekolah, dan persektif pertumbuhan dan pembelajaran organisasi sekolah.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu : (1) analisis data kasus individu (*individual case*) dan (2) analisis data lintas kasus (*cross analysis*). Di bawah ini disampaikan dua tahap analisis data tersebut.

1. Analisis data tiap-tiap kategori sekolah

Analisis data kasus kategori sekolah dilakukan pada masing-masing sekolah tempat penelitian. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data berupa kata-kata maupun angka, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Selama pengumpulan data, analisis dilakukan dengan :

- (1) membatasi lingkup kajian, (2) mengambil keputusan mengenai jenis kajian, (3) mengembangkan pertanyaan analisis, (4) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan pengamatan sebelumnya, (5) menulis komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan

yang muncul, (6) menulis memo untuk diri sendiri mengenai hal yang dikaji, dan (7) menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.

Sesudah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengorganisasi data melalui kategorisasi dan kode yang ditentukan. Data selanjutnya dikelompokkan sesuai kategori yang dibuat. Kategori ini ditulis dalam ungkapan-ungkapan pendek yang menggambarkan topik tertentu dan diberikan nomor urut sesuai dengan kronologi perolehan/sumber data. Semua halaman catatan lapangan, transkrip wawancara atau dokumen, dibaca dan dikelompokkan dengan sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (Bogdan & Biklen, 1998). Data yang telah dipilah-pilah tersebut, disusun proposisi sebagai temuan sementara pada masing-masing kasus.

2. Analisis data lintas kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari kategori sekolah pertama, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi makna I.

Proposisi-proposisi dan makna I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan makna II yang diperoleh dari kategori sekolah kedua untuk menemukan keunikan dan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai makna berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk dikonfirmasi pada kasus berikutnya. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan II secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I dan II dengan kasus III dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi : (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta, (4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) menyusun sebuah konstruk paradigma akuntabilitas pengelolaan dana untuk peningkatan mutu pendidikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1989).

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya) (Lincoln & Guba, 1985).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (*validitas internal*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman



sejawat (*reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*). Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala sekolah ke wakil kepala sekolah, dan sebagainya.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti antara lain melakukan *cross check* terhadap apa yang diungkapkan informan dalam wawancara, khususnya kepala sekolah pada notulen rapat melalui dokumentasi. Atau peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan melakukan pengamatan terhadap situasi yang terkait dengan topik wawancara.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran

data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat

dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

